

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tari merupakan gerak yang memperlihatkan keindahan tubuh dari atas kepala hingga bawah kaki serta menceritakan atau menggambarkan suatu makna tertentu dengan menggunakan unsur ruang, tenaga, dan waktu. Hal ini diperjelas oleh Langer (dalam F.X Widaryanto, 2009: 18) menyatakan bahwa: “ Karya tari sebagai bentuk ekspresi pada hakikatnya merupakan interaksi yang terwujud secara visual dalam dimensi ruang dan waktu”. Berbicara mengenai tari, tentu saja berkaitan dengan koreografi. Koreografi adalah rancangan struktur ataupun alur sehingga terbentuklah suatu pola gerakan. Suatu tarian biasanya terdapat maksud yang ingin disampaikan maupun hanya sebatas penggambaran suatu hal, misalnya fenomena lingkungan, fenomena alam, dan fenomena sosial seperti kasus kesehatan mental yang sedang marak terjadi.

Setiap manusia yang hidup di dunia ini memiliki kekurangan dan kelebihanannya masing-masing, baik dari segi fisik maupun segi psikis. Perbedaan itu dapat dilihat dari pola tingkah laku serta kepribadian seseorang dalam kehidupan sehari-hari. Seperti yang dikatakan oleh Nur fatwikiningsih, S.Psi.,M.Psi, Psikolog (2020:4): "*Personality* atau kepribadian menurut para ahli dipakai untuk menunjukkan suatu atribut tentang individu atau untuk menggambarkan apa mengapa, dan bagaimana tingkah laku manusia." Adanya sebuah kepribadian itu menjadi pembeda antar *individu* satu dengan *individu* lainnya.

Kepribadian seseorang masuk ke dalam ilmu psikologi yang mempelajari tentang kehidupan manusia di kehidupan sehari-hari. Ilmu Psikologi mempelajari tentang kesehatan mental yang tidak dapat dilihat secara kasat mata. Salah satunya adalah kepribadian ganda (*multiple personality*) atau *Dissociative Identity Disorder* (DID).

Menurut Damselina seorang mahasiswa jurusan psikologi, (dalam wawancara 16 Februari 2025) mengatakan bahwa:

Kepribadian ganda (*multiple personality*) atau *Dissociative Identity Disorder* (DID) merupakan masalah kejiwaan yang ditandai dengan adanya disosiasi atau ketidaksesuaian hubungan antara pikiran, tindakan, ingatan, lingkungan, hingga identitas seseorang, kondisi ini biasanya terjadi karena penderita memiliki trauma berat mengakibatkan penderita memiliki kepribadian ganda yang disatu

sisi pemikiran alam sadarnya mempunyai nama, usia bahkan gender yang berbeda.

Menurut Woodworth dan Schlosbergh (dalam Nyayu Khodijah, 2017: 6): “ Perilaku atau aktivitas yang ada pada *individu* atau organisme tidak timbul dengan sendirinya, tetapi sebagai akibat dari adanya rangsangan”. Rangsangan yang dimaksud ialah interaksi antara lingkungan dan organisme atau individu. Misalnya di masa kecil seseorang mendapatkan kekerasan fisik, otomatis tangan akan berusaha melindungi tubuh atau akan berusaha menghentikan pelaku Berkaitan dengan hal tersebut, dalam ilmu psikologi kasus ini masuk ke dalam psikologi khusus cabang *psikopatologi* (cabang psikologi yang khusus membahas keadaan psikis yang abnormal).

Hal ini sering terjadi pada anak remaja pada masa kini. Dilansir dari Indonesia-National Adolescent Mental Healty Survey 2022, 15,5 juta (34,9 persen) remaja mengalami masalah mental dan 2,45 juta (5,5 persen) remaja mengalami gangguan mental dan baru 2,6 persen yang mengakses layanan konseling. Namun, tidak seperti penyakit yang menyerang fisik, DID adalah gangguan mental yang tidak bisa di diagnosis lewat tes lab. Jadi, dibutuhkan penilaian (*assessment*) ganda untuk menegakkan

diagnosis yang akurat. Menurut dr. Pittara dalam artikel AloDokter (2022), menyatakan bahwa:

Penyebab kepribadian ganda belum diketahui secara pasti. Namun, diduga terjadi akibat pengalaman traumatis yang berulang di masa kanak-kanak. Bisa berupa: Kekerasan Verbal atau Fisik, Pelecehan atau Kekerasan Seksual, Pola Asuh Orang Tua yang membuat anak merasa takut, Penculikan atau Penyiksaan. Kebanyakan kasusnya, disaat penderita kambuh dan melakukan tindakan yang tidak disadari, penderita tidak ingat dan merujuk pada orang lain di dalam dirinya sebagai pelaku.

Perihal ini dipertegas oleh Damselina seorang mahasiswa jurusan psikologi (dalam wawancara 16 Februari 2025) yang mengatakan bahwa:

Dalam ilmu psikologi, *DID* merupakan gangguan yang serius, melibatkan perubahan identitas tanpa kontrol. *DID* dapat disebabkan oleh trauma berat yang terjadi pada masa kanak-kanak. Dari pengalaman tersebut menyebabkan pemecahan identitas atau kepribadian dalam diri seseorang.

Setelah melakukan wawancara, membaca buku, dan menonton film mengenai kepribadian ganda, peristiwa tersebut menjadi sumber inspirasi penulis untuk membuat sebuah karya tari yang menceritakan tentang kepribadian ganda (*multiple personality*) atau *Dissociative Identity Disorder* (DID). Misalnya, novel berjudul “If You Know Why” karya ItsmelIndriya yang menceritakan kepribadian ganda pada anak sekolah yang belum genap 16 tahun. Dalam film dan novel biasanya menggunakan sudut pandang dari sang penderita kepribadian ganda.

Penulis merasakan perasaan empati yang timbul sehingga merasa bahwa konsep ini menarik untuk dianalisa dan dijadikan sebuah karya berjudul “*two side*” yang menitik fokuskan pada perjuangan yang dialami sang penderita kepribadian ganda untuk sembuh dan kembali hidup normal seperti manusia lainnya.

Seperti pada pernyataan Alfiyanto (2024 : 29) bahwa : “Memori raga, rasa, pikir, dan imajinasi juga dapat mendorong tumbuh berkembangnya empati, *ideologi*, kemampuan teori, dan praktik yang akan memiliki kontribusi besar dalam proses kreatif penciptaan karya tari”. Pemahaman tersebut berkaitan dengan karya tari ini, karena penulis merasakan empati kepada penderita sehingga tertarik untuk menganalisa lebih jauh para penderita kepribadian ganda.

Two side diambil dari bahasa Inggris yang mempunyai arti dua sisi. Penulis mengambil judul ini berdasarkan penderita *DID*, yang memiliki kepribadian yang lebih dari satu sehingga terlihat seperti dua sisi yang berbeda. Nilai yang diangkat dalam garapan ini adalah terdapat nilai sosial bahwasanya sesama manusia harus saling peduli. Konsep yang digarap ialah mengenai penderita kepribadian ganda menginginkan sembuh serta kehidupan normal pada umumnya, akan tetapi akibat rasa trauma yang membayangi nya serta lingkungan sekitar yang sering kali

beranggapan bahwa dirinya “gila”, memicu penderita memunculkan kembali emosi kepribadian ganda tersebut dan menyakiti diri sendiri bahkan orang lain.

Para penderita kepribadian ganda hanya butuh dukungan orang-orang disekitar sebagai motivasi dirinya berjuang demi kesembuhan. Belum ada obat untuk penyakit satu ini. Akan tetapi, para penderita kepribadian ganda bisa di terapi agar dapat mengontrol diri disaat dirinya merasa bahwa kepribadian ganda nya akan muncul. Seperti yang dikatakan oleh Mega, seorang dokter Psikolog (dalam wawancara Bandung, 17 Februari 2025) : “ Disaat penderita kambuh bisa melakukan relaksasi pernafasan secara singkat dengan durasi 15-20 menit dan juga teknik *butterfly hug* yaitu teknik memeluk diri sendiri.”

Karya tari *Two Side* memakai pendekatan tari kontemporer, dengan mengolah gerak keseharian yang disajikan dalam bentuk garap tari kelompok oleh lima orang penari perempuan, menggunakan tipe dramatik. Agar terciptanya suasana yang bisa dirasakan oleh apresiator atau penonton.

1.2 Rumusan Gagasan

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan gagasan dari karya tari ini adalah menciptakan sebuah karya tari berjudul *Two Side* yang berfokus pada perjuangan seorang penderita gangguan kesehatan mental, khususnya kepribadian ganda, dalam usahanya untuk sembuh dan menjalani kehidupan yang normal sebagaimana manusia pada umumnya.

Karya ini mengangkat tema perjuangan dengan tipe garap dramatik dan pendekatan kontemporer, yang bertujuan untuk menampilkan kompleksitas emosi dan konflik batin secara lebih ekspresif. *Two Side* disajikan dalam bentuk tari kelompok yang ditarikan oleh lima penari perempuan. Gerak tari dikembangkan dari aktivitas keseharian, seperti berjalan, berlari, melompat, dan berguling, yang diolah secara kreatif untuk merepresentasikan dinamika psikologis tokoh utama.

Melalui karya ini, penulis ingin menyampaikan pesan bahwa perjuangan mental adalah nyata dan memerlukan pemahaman serta empati dari lingkungan sosial. Selain itu, karya ini diharapkan dapat menjadi bentuk edukasi sekaligus apresiasi terhadap isu kesehatan mental melalui media seni pertunjukan.

1.3 Kerangka (Sketsa) Garap

Karya tari “*two side*” diciptakan dengan garap kontemporer yang ditarikan oleh lima orang penari. Pemilihan penari tidak dihubungkan dengan pemaknaan khusus baik dari segi fisik maupun gender. Garapan tari “*Two Side*” mempertimbangkan unsur-unsur estetika yang meliputi :

1. Desain Koreografi

Adapun desain koreografi pada karya ini merujuk pada pendapat Martinus Miroto (2022: 8) mengatakan bahwa:

Koreografi adalah keterampilan praktis dalam mencipta atau mengubah materi gerak dan komposisi untuk mengungkapkan gagasan dalam bentuk tari. Dalam karya tari ini menggunakan metode tari kontemporer dengan beberapa gerakan keseharian. Kontemporer adalah sesuatu yang berhubungan dengan masa sekarang atau sesuatu yang ada pada masa sekarang.

Dalam konteks seni, kontemporer mengacu pada karya seni masa kini yang lahir dari perkembangan masyarakat pada saat ini. Sebagai sebuah karya tari yang diangkat dari kisah atau peristiwa seorang yang mengidap gangguan mental berupa kepribadian ganda tentu saja harus tersusun agar makna dan suasana-suasana yang ada dalam garapan bisa sampai kepada para apresiator. Agar pemaknaan nya sampai kepada para apresiator, garapan ini terbagi menjadi tiga adegan dengan alur yang maju-mundur.

- a. Adegan pertama penggambaran seorang penderita yang mempunyai kepribadian ganda. Memakai beberapa gerakan *body connection* dengan pengembangan gerak keseharian. Seperti berlari, jongkok, duduk, dan sebagainya.
- b. Adegan kedua penggambaran penyebab penderita mengalami gangguan mental. Menggunakan beberapa gerakan *body wave*, gerakan tempo lambat hingga cepat dengan pengembangan gerak sehari-hari seperti berlari, berjalan, berguling, dan sebagainya. Pada adegan ini alurnya mundur atau *flashback*.
- c. Adegan ketiga penggambaran penderita melawan kepribadiannya untuk sembuh. Menggunakan pengembangan gerak keseharian dengan tempo cepat-sedang-lambat, gerakan berkelahi satu dengan yang lainnya.

2. Desain Musik Tari

Musik iringan tari adalah bentuk musik pengiring yang sudah terpola dari segi birama, harmoni, tempo, dinamika, ritme, dan melodinya. Karya ini digarap oleh Dafit Sobarkah. Menurut Y. Sumandiyo Hadi (2007: 72) menjelaskan bahwa:

Musik sebagai pengiring tari dapat dianalisis sebagai iringan ritmis gerak tarinya sebagai ilustrasi pendukung suasana tema tariannya dan dapat terjadi keduanya secara harmonis. Musik sebagai iringan ritmis yaitu mengiringi Tari yang sesuai dengan ritmis gerakannya atau dipandang dari sudut tariannya.

Untuk terbentuknya sebuah iringan tari maka digunakan alat-alat musik yang berbentuk instrumental maupun vokal untuk mengiringi gerak tari. Konsep musik pada sebuah tarian sesuai dengan permintaan atau konsep koreografer, begitupun dalam hal musik peradegan, seperti Adegan kesatu menggunakan suara-suara yang menyuruh untuk menyakiti diri sendiri dilanjut dengan dentuman beberapa alat musik dan memakai musik internal. Adegan kedua menggunakan musik yang dramatik untuk menggambarkan kondisi mental penderita serta beberapa musik dengan tempo pelan untuk menggambarkan kesedihan penderita. Adegan Terakhir menggunakan musik yang mendebarkan, tegang serta perlahan pelan untuk menciptakan suasana gejolak emosi penderita.

3. Desain Artistik

Desain artistik menjadi syarat pelengkap untuk memenuhi kebutuhan rasa dan nilai garap dalam tari ini agar bisa tersampaikan dan juga mengandung arti dalam setiap desain artistik karya tari "*two side*".

a. Rias dan Busana

Tata rias merupakan seni menggunakan bahan-bahan kosmetika untuk mewujudkan wajah peranan dengan memberi dandanan pada pemain di atas panggung. Tata rias dalam garapan ini menggunakan *makeup korektif* dengan penonjolan *makeup* pada mata yang dibikin *bold* sebagai rancangan estetika memperkuat aksen seorang pejuang. Dikatakan Iyus Rusliana (2016: 53) bahwa “pada dasarnya tata busana ialah pemakaian sandang dan propertinya”.

Kostum yang digunakan adalah kostum berwarna putih bercorak merah dengan model berupa *dress* lengan panjang menjuntai sepanjang mata kaki yang bagian bawahnya terpotong di kanan-kiri sehingga memerlukan celana pendek sebagai dalaman. Kostum dengan sisi yang berbeda seperti ini menjadi simbol tentang kepribadian ganda para penderita yang berbeda, satu sisinya akan berwarna biru yang bersimbol kekuatan.

b. Setting Panggung

Setting panggung pada pementasan karya tari “*two side*” menggunakan panggung *proscenium* dengan arena *indoor* (ruang tertutup). *Proscenium* merupakan jenis panggung yang mempunyai satu arah antara penyaji dan penonton, atau bisa dibilang penonton hanya bisa melihat sajian karya hanya dari depan saja sehingga

penonton tidak mengetahui apa yang terjadi di belakang layar panggung.

c. *Lighting*

Lighting adalah penataan pencahayaan yang berfungsi sebagai pendukung pementasan dan menerangi panggung serta dari cahaya lampu bisa menambah pembawaan suasana pada suatu pementasan karya. Menurut Yayat (2020: 39) : “Dengan menyinari daerah-daerah tertentu maka ada suasana yang lebih yang hendak ditunjukkan agar tercapainya efek dramatik”. *Lighting* yang akan digunakan dalam karya ini berupa: Pada adegan pertama menggunakan lampu profil sebagai awal mula tarian dimulai dengan penggambaran adegan penderita dengan kepribadian nya yang lain, *wings light* untuk menambah aksen bayangan serta suasana yang mencekam dari perpaduan warna biru dan putih, *spotlight* pada bagian penderita dengan kepribadian nya yang lain sedang bersitegang, lampu sorot bawah sebagai penambah suasana mencekam. Pada adegan kedua memakai lampu spot tiga sisi (belakang, tengah, depan) sebagai penggambaran *flashback* atau alur mundur dari memori penderita, lampu berwarna merah dan biru menambah suasana yang

menegangkan dan penuh gejolak amarah. Pada adegan ketiga menggunakan lampu kelap-kelip sebagai penggambaran suasana yang *chaos*, kepanikan, amarah, perasaan muak dan ingin sembuh.

d. Properti

Properti yang digunakan dalam karya tari "*two side*" berupa kusen berbentuk persegi panjang dengan ukuran 90x200cm menyerupai cermin sebagai penggambaran dua sisi yang berlawanan. Berkaitan dengan hal ini, penulis mendapatkan inspirasi pada saat penulis sedang bercermin dan melakukan beberapa gerakan, bayangan pada cermin mengikuti. Hal ini mengingatkan penulis pada penderita kepribadian ganda.

1.4 Tujuan dan Manfaat

Tujuan:

1. Tercapainya perwujudan sebuah bentuk karya tari dengan judul "*two side*"
2. Tersampainya nilai (pesan) moral untuk memperlihatkan kepada masyarakat bahwa penderita gangguan mental mempunyai penyebab serta keinginan untuk sembuh, kita sebagai orang

disekitarnya hanya perlu memberikan semangat dan motivasi. Secara simbolik dapat dilihat melalui garap artistik tari dalam tari *Two Side*.

Manfaat :

1. Memberikan edukasi kepada apresiator untuk lebih peduli terhadap keadaan mental seseorang.
2. Mendapatkan pelajaran bahwasanya kesehatan mental tidak bisa dianggap remeh.
3. Menjadi bahan pengembangan untuk karya tari kontemporer bertipe dramatik.
4. Sebagai bahan inspirasi untuk karya tugas akhir minat penciptaan selanjutnya.

1.5 Tinjauan Sumber

Tinjauan sumber merupakan hal penting untuk menambah pengetahuan serta memperkuat konsep dan juga untuk menghindari plagiarisme atau plagiat. Sebelumnya dilakukan riset mencari referensi dari karya-karya yang sebelumnya sudah ada untuk menemukan

persamaan dan perbedaannya, agar terhindar dari peniruan. Beberapa skripsi yang terkait dengan karya ini, diantaranya:

Skripsi berjudul “Anakin” karya dari Firyal Aniswafi Hamidah yang lulus pada tahun 2023 jurusan Teater. Anakin berasal dari bahasa sunda yakni Anaking, yang artinya seorang anak. Karya ini membahas tentang kesehatan mental yang mengambil titik fokus kepada seorang anak bernama Anakin Yudhistira yang terbebani oleh ekspektasi orang disekitarnya sehingga ia merasa depresi atau mengalami gangguan mental. Korelasi karya ini dengan konsep yang akan dibawakan oleh penulis yaitu masalah gangguan mental yang mensugesti dirinya untuk melukai diri sendiri. Akan tetapi ada perbedaannya dengan karya tari “*two side*” yaitu di titik fokusnya. Dalam karya “*two side*” ini titik fokus yang diambil berupa penyebab kepribadian ganda yang muncul akibat trauma yang mendalam.

Skripsi berjudul “*Eueuriheun*” karya Inka Agustin yang lulus pada tahun 2018 jurusan Seni Tari. Pengambilan judul “*Eueuriheun*” sebagai simbol penggambaran perasaan penulis karya tersebut yang hatinya menangis “tersedu-sedu”, batinnya sangat terpukul bahkan sampai dewasa masih mendapatkan perlakuan kasar dari sang ayah yang seharusnya tidak didapatkan sehingga berefek perasaan takut terhadap

semua laki-laki yang temperamental, yang bisa saja melakukan kekerasan fisik kepada kaum hawa. Karya ini membahas tentang seorang anak yang mendapatkan kekerasan fisik dari seorang ayah sejak umur 5 tahun sehingga menyebabkan perasaan trauma mendalam yang mempengaruhi kesehatan mentalnya, seperti saat ia melihat laki-laki temperamental, perasaan takut yang berlebih akan muncul. Tindakan kekerasan fisik dapat mempengaruhi perkembangan psikis dan mental anak, dikarenakan saat ia mendapatkan kekerasan, biasanya sang anak akan diam, pasrah, tidak bisa berbuat apa-apa, hanya bisa menurut dan menangis. Kejadian yang terjadi berulang kali dapat membuat anak merasakan perang batin, dia ingin meminta bantuan tetapi bingung kepada siapa. Menggunakan tipe dramatik. Korelasi karya ini dengan karya *two side* adalah tentang kekerasan terhadap anak sehingga menyebabkan luka batin yang mendalam, namun dalam karya ini sang anak bisa berdamai dan mengontrol perasaannya. Untuk karya tari *two side*, sang anak menerima tetapi memunculkan kepribadian nya yang lain atau bisa dikatakan bahwa penderita tidak bisa mengontrol perasaannya.

Skripsi berjudul "*Uttarati Dvesa*" karya Mochamad Ichsyandermawan yang lulus pada tahun 2024 jurusan Seni Tari. *Uttarati Dvesa* diambil dari bahasa sansekerta, *Uttarati* artinya bangkit dan *Dvesa* artinya

perundungan yang dapat diartikan seorang yang berjuang untuk berubah menjadi sempurna serta bangkit dari perundungan yang selama ini dialaminya. Skripsi ini menceritakan tentang seorang anak laki-laki yang dirundung dikarenakan memiliki sifat *feminisme*. Perundungan yang terjadi terus-menerus membuat ia merasakan masalah kesehatan mental seperti kecemasan depresi bahkan pemikiran untuk bunuh diri karya ini digarap dengan tipe dramatik dengan pendekatan garap kontemporer berbasis tradisi yang dipadukan dengan gerakan keseharian. Korelasi karya ini dengan karya tari *two side* yaitu masalah gangguan kesehatan mental. Perbedaan nya adalah karya tari *Uttarati Dvesa* menceritakan korban perundungan yang menyebabkan ia mengalami masalah kesehatan mental sementara karya tari *two side* berfokus kepada masalah kesehatan mental penderita DID.

Skripsi berjudul "*Dharmamigena*" karya Gustiyanti yang lulus pada tahun 2022 jurusan Seni Tari. *Dharmamigena* dari bahasa Sansekerta, Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) memiliki arti kemampuan atau keahlian. Penulis karya ini menafsirkan dari arti judul tersebut adalah sebuah kemampuan dalam keterbatasan karena pada karya ini penulis mengangkat persoalan tentang kemampuan dalam keterbatasan seorang penyandang tuli. Karya ini membahas tentang penyandang

disabilitas tuli yang dipaksa setara seperti manusia lainnya, akan tetapi perasaan semangat membangun kepercayaan diri dalam dirinya untuk tetap menjalani hidup dengan dirinya yang menerima kekurangan dan menjadikan kekurangan sebagai keistimewaan. Korelasi dari karya ini adalah seseorang yang dipaksa setara dengan manusia lainnya, walaupun tidak bisa, ia berusaha dan ada perasaan semangat untuk sembuh dan menerima kekurangan yang ia punya. Penulis mengambil pembelajaran dari karya ini tentang semangat juangnya.

Mengingat keterbatasan dan menyadari kekurangan serta kelemahan dari segi pengetahuan maupun pengalaman, penulis memerlukan sumber literatur yang dapat dijadikan acuan sebagai proses dalam membuat karya tari, diantaranya:

Buku berjudul “Koreografi : Bentuk-Teknik-Isi” karya Y.Sumandiyo Hadi, terbit pada bulan oktober tahun 2012, penerbit Cipta media. Buku ini berisi tentang koreografi, terutama pada Bab Satu yang menjelaskan bahwa koreografi adalah gerak tari yang mempunyai maksud dan tujuan tertentu, dapat dikomunikasikan secara langsung lewat perasaan sebagai bentuk peka dari perasaan yang dialami oleh manusia sebagai suatu pencerahan kekuatan meskipun ekspresi yang

terbentuk gerak yang kadang-kadang tidak nampak jelas. Tetapi, sebenarnya dalam dirinya terdapat pula gerakan.

Buku berjudul “Seni tari pengantar teori dan praktik menyusun tari bagi guru” karya. Robby Hidajat terbit pada tahun 2008 (cetakan ketiga). Penerbit jurusan seni dan desain, fakultas sastra, Universitas Negeri Malang. Buku ini berisi penjelasan tari berkaitan erat dengan konsep dan proses koreografis yang bersifat kreatif, seni tari juga bisa sebagai media menumbuhkan kepribadian dengan sejumlah unsur kejiwaan yang meliputi pikiran, perasaan, dan kehendak.

Buku berjudul “Psikologi Pendidikan” karya Nyanyu Khodijah terbit pada tahun 2017 (cetakan keempat) penerbit PT.Rajagrafindo Persada, Jakarta. Pada Bab Satu membahas penjelasan psikologi sebagai ilmu jiwa yang mempelajari tentang tindakan, perilaku, kepribadian, dan keadaan psikis.

Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan berjudul “Kekerasan Seksual Pada Anak” menjelaskan bahwa anak-anak yang memiliki trauma akan merugikan perkembangan psikologis sang anak. Memori tersebut akan tersimpan di bawah alam sadar yang akan berdampak pada perilaku mereka.

Film berjudul "*Split*" menceritakan seorang pria pria menculik tiga orang perempuan untuk memancing dirinya memunculkan kepribadian ganda. Dalam film ini menunjukkan sang pria merupakan penderita kepribadian ganda mencoba menarik perhatian publik dengan kepribadian nya yang lebih dari satu.

1.6 Landasan Konsep Garap

Perwujudan karya tari dengan judul "*Two Side*" ini berupa tari kontemporer. Untuk mencapai perwujudan tari kontemporer tersebut, digunakan landasan konsep garap dengan menggunakan landasan teori Wallas (dalam Munandar 2014:59) yang menyatakan bahwa "proses kreatif meliputi 4 tahap, yaitu tahap persiapan, tahap inkubasi, tahap iluminasi dan tahap verifikasi".

Selain itu, karya tari ini akan digarap dengan bentuk kelompok bertipe dramatik. Seperti yang dijelaskan oleh Y. Sumandiyo Hadi (2012: 64) :

Tipe dramatik sesungguhnya juga termasuk garapan koreografi dengan konteks isi sebagai tema cerita. Tema cerita yang Dalam tipe dramatik boleh jadi suatu kejadian atau lagu dramatik yang bisa dilakukan oleh seorang penari maupun banyak penari atau koreografi kelompok yang berganti-ganti karakter atau tokoh Dan biasanya para penarinya dari sejak awal sampai akhir tarian berada di atas panggung.

Berdasarkan pembahasan di atas, penulis menjadikan landasan sebagai tumpuan untuk penggarapan karya tari berjudul *two side*.

1.7 Pendekatan Metode Garap

Mencapai suatu simbolis, penulis menggunakan metode garap dari Sumandiyo Hadi dalam buku koreografi bentuk-teknik-isi (2012 : 70-78) menyatakan :

Tahap Eksplorasi merupakan tahap awal proses koreografi yaitu suatu pengalaman untuk mendapatkan rangsangan sehingga dapat memperkuat daya kreativitas. eksplorasi termasuk memikirkan, mengimajinasikan, merenungkan, merasakan dan juga merespon objek-objek atau fenomena alam yang ada.

Tahap Improvisasi merupakan penemuan gerak secara kebetulan, walaupun gerak-gerak tertentu muncul dari gerak-gerak yang pernah dipelajari atau ditemukan sebelumnya, tetapi ciri spontanitas menandai hadirnya spontanitas. ciri spontanitas dapat memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa harus perencanaan terlebih dahulu. kreativitas melalui improvisasi yaitu membebaskan seluruh tubuh secara spontan bergerak, seolah-olah tanpa tujuan sehingga diharapkan melalui pengalaman tahap improvisasi, hadirilah kesadaran baru yang bersifat ekspresif.

Tahap Pembentukan atau Komposisi merupakan tahap yang terakhir dari proses koreografi. Artinya seorang koreografer atau penari telah melakukan tahap-tahap sebelumnya yaitu eksplorasi dan improvisasi mulai berusaha membentuk atau mentransformasikan bentuk gerak menjadi sebuah tarian atau koreografi oleh karena itu tahap ini termasuk menyeleksi atau mengevaluasi, menyusun, merangkai atau menata motif-motif gerak.

Untuk mewujudkan karya tari ini, penulis melalui beberapa tahapan, seperti : eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Tahapan tersebut dilakukan dengan cara mengamati, merasakan, menghayati, dan mengkhayalkan. Hal tersebut bertujuan untuk menghasilkan suatu karya yang dapat menyampaikan keresahan yang dirasakan oleh penulis.

